



Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN

Reynold Andika¹, Felix Yuliyanto²

¹Universitas Katolik Musi Charitas

²Universitas Katolik Musi Charitas

(Reyandika731@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tata kelola perusahaan yang diwakili oleh proporsi komisaris independen berdampak pada kinerja keuangan perusahaan BUMN yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021–2023, yang diwakili oleh Return on Asset (ROA). Sampel penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang ada di BEI pada periode tersebut. Untuk mengumpulkan sampel, metode purposive sampling digunakan, dan 32 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian dipilih. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak memengaruhi kinerja keuangan perusahaan BUMN.

Kata Kunci: Proporsi komisaris independen, Kinerja keuangan

Abstract

This research aims to find out how corporate governance, represented by the proportion of independent commissioners, has an impact on the financial performance of state-owned companies on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in the 2021–2023 period, which is represented by Return on Assets (ROA). The sample for this research is state-owned companies on the BEI during that period. To collect samples, a purposive sampling method was used, and 32 companies that met the research criteria were selected. Multiple linear regression analysis was used to analyze the data in this study. The research results show that the proportion of independent board of commissioners does not affect the financial performance of state-owned companies.

Keywords: Proportion of independent commissioners, Financial performance

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi perusahaan untuk mengukur dan mengevaluasi aktivitas operasional dan finansial perusahaan (Agustina Tertius & Yulius Jogi Christiawan, 2015). Kinerja perusahaan sangat penting karena dapat berfungsi sebagai ukuran keberlanjutan perusahaan di masa yang akan datang. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa bisnis dioperasikan dengan baik. Salah satu cara untuk melihat kinerja keuangan perusahaan yaitu pada laporan keuangan perusahaan dan rasio rasio keuangan. Dengan menerapkan *good corporate governance* dalam perusahaan, diharapkan ada banyak potensi untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Good Corporate Governance atau yang lebih dikenal dengan “Tata Kelola Perusahaan” merupakan kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan

nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan.

Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Nomor: PER-01/MBU/2011 mengatur penerapan *Good Corporate Governance* di Indonesia. Peraturan ini menetapkan bahwa BUMN harus menerapkan *Good Corporate Governance* secara konsisten dan berkelanjutan dengan mengikuti Peraturan Menteri dan memperhatikan peraturan dan peraturan yang berlaku. Namun, faktanya adalah bahwa banyak perusahaan BUMN belum menerapkan kebijakan *good corporate governance* secara efektif. Kecurangan dapat terjadi di perusahaan BUMN karena kurangnya *good corporate governance*. Salah satu contohnya adalah ketika KPK resmi menetapkan Karen Agustiawan, mantan Direktur Utama PT Pertamina (Persero), sebagai tersangka dalam kasus korupsi pengadaan LNG pada September 2023 (CNNIndonesia.com). Contoh lain adalah ketika KPK menyebut kerja sama pengolahan anoda logam antara PT Antam Tbk dan PT Loco Montrado telah menyebabkan kerugian negara sebesar Rp100,7 miliar. General Manager Unit Bisnis Pengolahan dan Pemurnian (UBPP) Logam Mulia PT Antam Tbk, Dodi Martimbang, telah ditetapkan sebagai tersangka oleh KPK dalam kasus ini (CNNIndonesia.com). Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa banyak perusahaan masih belum menerapkan kebijakan manajemen perusahaan yang baik.

Faktor penting yang mempengaruhi Tata kelola perusahaan yang baik adalah tingkat komisaris otonom. Komisaris otonom adalah komisaris yang bukan merupakan individu administrasi, pemegang saham utama, pejabat atau dengan cara lain secara langsung atau tidak langsung terkait dengan pemegang saham mayoritas perusahaan yang mengarahkan administrasi perusahaan. Komisaris independen menunjukkan bahwa kehadiran mereka sebagai agen pemegang saham independen (minoritas) mencakup berbicara dengan pemangku kepentingan lain seperti spekulasi.

Kehadiran komisaris independen di perusahaan yang pada dasarnya mengawasi secara independen dalam artian netral dalam memberikan saran atas pengelolaan perusahaan sehingga tidak terjadi penyelewengan. Hal ini dapat memperkuat pengawasan terhadap kinerja manajemen puncak di perusahaan yang akan berpengaruh kuat terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian (WIDYASTUTI, 2017) menunjukkan adanya pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan penelitian (Margaret, 2023) yang menyatakan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi

Dalam tata kelola perusahaan, teori keagenan tetap menjadi teori utama. Teori ini mengatur hubungan antara prinsipal dan agen, di mana pemilik perusahaan memberikan wewenang kepada agen untuk menjalankan dan mengelola perusahaan, dan agen bertanggung jawab sepenuhnya untuk memaksimalkan keuntungan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, teori keagenan ini berkaitan dengan pembagian tanggung jawab dari pemilik kepada manajer dalam menjalankan perusahaan.

Dalam teori keagenan, prinsipal menerapkan kontrol internal untuk memantau agen dan mencegah mereka terlibat dalam perilaku yang mementingkan diri sendiri. Ketika kepentingan prinsipal dan agen berbeda, prinsipal menanggung biaya keagenan karena agen secara rasional akan memaksimalkan utilitas mereka sendiri dengan mengorbankan prinsipal mereka.

Kerugian keagenan adalah jumlah kerugian yang menurut prinsipal disebabkan oleh tindakan agen yang bertentangan dengan kepentingan prinsipal. Salah satu strategi utama untuk menyelesaikan perselisihan antara agen dan prinsipal adalah dengan menawarkan insentif kepada manajer perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan prinsipal mereka. Opsi saham yang diberikan kepada eksekutif perusahaan berasal dari teori keagenan dan berupaya mengoptimalkan hubungan antara prinsipal dan agen. Praktik lainnya termasuk mengaitkan sebagian kompensasi eksekutif dengan keuntungan pemegang saham.

Teori agensi mendorong konsep tata kelola perusahaan yang baik dalam manajemen bisnis untuk mengatasi masalah agensi. Sebagai pemilik perusahaan, GCG dapat melindungi pemegang saham untuk memulihkan kepemilikannya secara adil dan memantau kinerja manajemen agar bekerja sesuai dengan kepentingan perusahaan. GCG diharapkan dapat menjadi alat untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang diinvestasikan.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan dapat berupa gambaran posisi keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan alat ukur keuangan, sehingga memberikan gambaran baik buruknya posisi keuangan perusahaan yang mencerminkan kemampuan kinerja keuangan perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Kinerja adalah pencapaian pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan rencana, program, atau program yang mendukung visi perusahaan. Kinerja keuangan diperlukan sebagai tolok ukur subjektif untuk menentukan tingkat kecukupan penggunaan sumber daya dalam kegiatan operasional perusahaan guna meningkatkan laba perusahaan. Kinerja keuangan akan maksimal apabila pengelolaan perusahaan dilakukan dengan baik, sehingga dalam hal ini pengelolaan perusahaan yang baik memiliki peranan penting dalam memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan melalui pelaporan keuangan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan dan laporan tahunan.

Kinerja keuangan merupakan hasil kerja yang dicapai oleh perusahaan berdasarkan rencana yang telah ditetapkan dan tujuan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan indikator yang menggambarkan efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mencapai tujuan keuangan perusahaan. Pengukuran kinerja dibutuhkan untuk menilai keberhasilan perusahaan dan sebagai upaya untuk perbaikan atau peningkatan kinerja di masa yang akan datang dan memotivasi untuk mencapai sasaran perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dari melihat rasio-rasio keuangan yang disajikan oleh perusahaan seperti ROE (*Return On Equity*) dan ROA (*Return On Asset*). Selain itu, dapat dilihat dari analisis perbandingan laporan keuangan dari periode tertentu, analisis tren pasar yang sedang dihadapi serta juga dapat dilihat dari analisis industri bisnis perusahaan.

Good Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)

Menurut The Indonesian Institute for Corporate Governance (2016), *corporate governance* didefinisikan sebagai suatu sistem dan prosedur yang digunakan untuk mengatur dan mengawasi aktivitas perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan sambil mempertimbangkan kepentingan para pemangku kepentingan. Menurut Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor: PER-02/MBU/2011 Tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (*Good Corporate Governance*) Pada Badan Usaha Milik Negara, prinsip-prinsip yang mendasari proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan yang didasarkan pada peraturan perundang-undangan dan etika usaha disebut sebagai tata kelola perusahaan yang baik. Dari berbagai perspektif dan pendapat, baik

manajemen perusahaan dapat didefinisikan sebagai peraturan yang mengatur operasi bisnis dengan tujuan meningkatkan pengawasan dan pengendalian dalam upaya melindungi hak dan kepentingan para pemegang saham.

Upaya perusahaan untuk membangun hubungan yang baik dengan mitranya dikenal sebagai tata kelola perusahaan. Hubungan mitra yang baik adalah kunci untuk kinerja perusahaan yang baik, yang kemudian meningkatkan nilai perusahaan. Tata kelola yang baik akan membawa perusahaan ke tujuan yang telah ditetapkan, yaitu menghasilkan laba sebagai ukuran kinerja atau kualitas keuangan perusahaan, seperti yang dijelaskan dalam penjelasan keuangan. Dengan menjaga hubungan dengan mitra lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan standar yang berlaku, manajemen perusahaan akan memberikan nilai tambah bagi pemegang saham dalam jangka panjang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sangat terkait dengan tata kelola perusahaan.

Proporsi Komisaris Independen

Keberadaan komisaris independen sangat penting untuk mengawasi dalam mengevaluasi pengaturan dan pilihan dewan direksi. Komisaris independen memiliki tugas untuk memeriksa penggunaan manajemen perusahaan yang baik secara berkelanjutan. Komisaris independen harus bertindak jujur dan memiliki pertimbangan dalam menjalankan kapasitasnya. Badan Pengawas Perusahaan (2016) menyatakan bahwa komisaris independen adalah individu dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, administrasi, kepemilikan saham, atau hubungan keluarga dengan dewan direksi dan pemegang saham pengendali yang akan mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

Komisaris independen adalah komisaris yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mereka diharapkan dapat memberikan pengawasan yang lebih objektif dan efektif terhadap kinerja perusahaan.

Alasan mengapa proporsi komisaris independen dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan, yakni dapat dilihat dari komisaris independen dapat memberikan pengawasan yang lebih efektif terhadap kinerja manajemen. Mereka dapat meninjau laporan keuangan, strategi perusahaan, dan transaksi material dengan lebih objektif serta komisaris independen dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan tata kelola perusahaan (GCG). Mereka dapat mendorong perusahaan untuk menerapkan praktik-praktik GCG yang baik, seperti transparansi, akuntabilitas, dan *fairness* dan komisaris independen dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan akses ke modal. Investor lebih percaya diri dengan perusahaan yang memiliki dewan komisaris yang kuat dan independen.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan Kinerja Keuangan Perusahaan

Dewan komisaris independen merupakan organ penting dalam perusahaan yang memiliki kemampuan, dan pertimbangan yang tepat untuk mengatur hubungan para mitra. Dewan komisaris independen berperan dalam campur tangan dalam menyelesaikan perselisihan antara manajemen internal dan mengawasi pendekatan yang dilakukan oleh manajemen dan memberikan nasihat. Mirip dengan presiden eksekutif, dewan komisaris independen mampu mencapai kecukupan perusahaan

tetapi dengan memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan daripada mengendalikan operasi perusahaan.

Dewan komisaris merupakan pusat tata kelola perusahaan yang bertugas menjamin penggunaan teknologi perusahaan, mengawasi jalannya perusahaan, dan bertanggung jawab. Dalam kaitan dengan teori jabatan, pengurus dan prinsipal cenderung menghadapi perbedaan dalam tata kelola. Untuk mengatasi hal tersebut, dewan komisaris dapat bertindak sebagai penengah dalam menyelesaikan pertikaian para pemangku kepentingan. Dalam hal ini, komisaris independen dipilih karena sifatnya yang otonom dan tidak terikat dengan perusahaan. Komisaris independen dapat melakukan fungsi pengawasan untuk mengurangi pertentangan antara dewan komisaris dengan pemegang saham sehingga kinerja dewan direksi sesuai dengan tata kelola pemegang saham.

Apabila jumlah komisaris bebas suatu perusahaan bertambah, maka kinerja keuangan perusahaan akan bertambah karena adanya dukungan bagi dewan direksi untuk menjalankan fungsi manajemen secara efektif. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis utama dalam penelitian ini adalah:

H1: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Nurdin dan Hartati (2019), penelitian deskriptif kuantitatif bermaksud untuk mendeskripsikan suatu kondisi dengan tepat dan akurat. Penelitian deskriptif kuantitatif digunakan karena penelitian ini mencoba untuk menggambarkan fakta dan fenomena tertentu secara sistematis, detail, dan faktual (Nurdin dan Hartati, 2019).

Strategi penyelidikan kuantitatif yang jelas adalah suatu strategi yang bertujuan untuk membuat suatu gambaran atau penggambaran suatu keadaan secara tidak memihak dengan menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penjelasan data serta penampakan dan akibatnya.

Populasi Dan Sampel

Populasi yang akan diuji ini akan diambil dari perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Alasan pemilihan perusahaan BUMN ini sendiri dikarenakan terdapat berbagai fenomena dimana banyak perusahaan BUMN yang kedapatan melakukan praktek ilegal dengan menggelapkan dana, korupsi dan penyalahgunaan wewenang. Ini sesuai dengan fenomena yang diambil pada awal pembuatan jurnal ini. Yang nantinya diharapkan dapat membuktikan pengaruh komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN.

Penelitian ini akan menggunakan metode *purposive sampling* pemilihan sebagai teknik dalam mengumpulkan sampel penelitian. Kriteria yang diambil untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut.

1. Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang selalu menyampaikan laporan keuangan secara rutin dari periode 2019-2023. Karena jika perusahaan tidak rutin

membagikan laporan keuangan akan sulit melihat gambaran kinerja keuangan perusahaan.

2. Perusahaan BUMN yang tidak di-*delisting* selama periode 2019-2023. Karena jika perusahaan di *delisting* data yang akan diambil diragukan keabsahannya dan tidak bisa dianggap menggambarkan kondisi keuangan perusahaan.

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), data sekunder adalah data yang diperoleh seorang peneliti tidak secara langsung dari objeknya, tetapi melalui sumber lain, baik lisan maupun tulis.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah teknik dokumentasi dan studi pustaka. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data data yang tersedia pada laporan keuangan perusahaan BUMN yang telah masuk kriteria yang tersedia pada IDX.com. Teknik studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan telaah pustaka seperti jurnal jurnal, artikel, maupun penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan saat ini.

Operasional Variabel

Sesuai dengan judul yang diambil, yaitu “Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN”. Maka, terdapat 2 variabel yang menjadi dimensi dalam penelitian ini yang dibagi menjadi variabel independen dan variabel dependen diantaranya:

- a. Variabel Independen (X)

Variabel independen adalah suatu keadaan dalam suatu penelitian yang menimbulkan pengaruh terhadap suatu variabel terikat. Dimana *variable independent* (X) yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

X1: Proporsi komisaris independen

- b. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah kondisi yang peneliti ukur untuk memahami sejauh mana variabel independen menyebabkan pengaruh sehingga pada penelitian ini variabel dependen (Y), yaitu:

Y1: Kinerja keuangan perusahaan

Definisi Operasional Variabel

- a. Proporsi Komisaris Independen (X1)

Keberadaan komisaris independen penting untuk melakukan pengawasan dalam menilai kebijakan dan keputusan direksi. Komisaris independen mempunyai tugas untuk memantau penerapan *good corporate governance* secara berkesinambungan.

Komisaris independen adalah komisaris yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mereka diharapkan dapat memberikan pengawasan yang lebih objektif dan efektif terhadap kinerja perusahaan. Alasan mengapa proporsi komisaris independen dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan, yakni dapat dilihat dari komisaris independen dapat memberikan pengawasan yang lebih efektif terhadap kinerja manajemen.

Mereka dapat meninjau laporan keuangan, strategi perusahaan, dan transaksi material dengan lebih objektif serta komisaris independen dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan tata kelola perusahaan (GCG). Proporsi komisaris independen ini dapat diukur dengan cara:

$$DKI: \frac{\sum \text{Dewan Komisaris Independen}}{\sum \text{Total Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

b. Kinerja Keuangan Perusahaan (Y)

Prestasi finansial perusahaan adalah refleksi kondisi keuangan perusahaan yang dihitung melalui analisis rasio keuangan, yang mencerminkan keadaan keuangan perusahaan dan kinerjanya dalam jangka waktu tertentu. Pengukuran kinerja penting untuk mengevaluasi keberhasilan perusahaan dan mendorong perbaikan serta peningkatan kinerja di masa depan, serta memberikan motivasi untuk mencapai tujuan perusahaan. Prestasi keuangan perusahaan dapat dinilai dengan memeriksa rasio-rasio keuangan yang diumumkan oleh perusahaan seperti ROA (*Return On Asset*). ROA dapat diukur dengan menggunakan cara:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data regresi linier sederhana, dengan begitu dapat dilakukan perhitungan. Perhitungan yang digunakan untuk analisis ini adalah sebagai berikut.

$$KK = \alpha + \beta KI$$

Diketahui:

KK : Variabel Dependen (Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN)

KI : Variabel Independen (Proporsi Komisaris Independen)

β : Angka Arah atau Koefisien Regresi

α : *Intercept* atau Konstanta

Pengujian Normalitas Data

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal, mendekati normal, atau tidak normal. Ini dilakukan dengan dua metode yakni analisis grafik dan uji statistik.

1. Grafik histogram dan *normal probability plot* digunakan untuk menganalisis normalitas data.
2. Uji statistik atau yang biasa digunakan non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S), dalam analisis uji statistik ini bertujuan untuk menguji normalitas residual.

Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian ini juga menggunakan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa persamaan regresi yang diperoleh memiliki ketepatan estimasi, tidak bias, dan konsisten.

Uji Multikolinearitas

Tujuan pengujian multikolinearitas adalah untuk mengetahui apakah ada korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Nilai faktor inflasi varians (VIF) dan nilai toleransi adalah dua metode yang dapat digunakan untuk memeriksa multikolinearitas. Nilai toleransi kurang dari 0,10

atau nilai VIF lebih dari 10 adalah ambang batas yang paling umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Situasi heteroskedastisitas dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi tidak efektif, menghasilkan estimasi yang lebih rendah atau lebih tinggi dari yang seharusnya. Uji Park, uji level Spearman, uji Glejser, dan uji chi-square adalah beberapa cara untuk mengetahui apakah ada heteroskedastisitas dalam variabel yang diuji. Studi ini menggunakan uji Glejser untuk mengetahui apakah ada heteroskedastisitas dalam variabel yang diuji. Nilai toleransi kurang dari 0,10 atau nilai VIF lebih dari 10 menunjukkan adanya multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara confounding error pada periode t dan confounding error pada periode $t-1$ dalam model regresi linier. Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah ada autokorelasi. Proses uji coba dijalankan untuk menentukan apakah sisa data terjadi secara acak atau sistematis. Uji Durbin-Watson (DW test) adalah cara terbaik yang digunakan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya autokorelasi pada data.

Pengujian Hipotesis

Berikut beberapa pengujian hipotesis yang digunakan untuk penelitian ini.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) adalah ukuran derajat kemampuan suatu model untuk menjelaskan variasi variabel terikat. Dalam analisis regresi berganda, selain nilai koefisien determinasi, koefisien determinasi yang disesuaikan (disesuaikan R segi dua atau disesuaikan R^2) digunakan untuk mengukur seberapa akurat model regresi dalam mengidentifikasi variabel terikat dibandingkan dengan koefisien-koefisiennya.

Uji Kelayakan Model Penelitian (F Test)

Uji F, yang juga dikenal sebagai uji Anova, membantu menentukan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji F statistik digunakan dengan kondisi himpunan dan tingkat signifikansi 0,05.

- a. Jika nilai signifikansi F lebih besar dari 0,05, H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini menunjukkan bahwa koefisien regresi tidak signifikan dan variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- b. Jika nilai signifikansi F kurang dari 0,05, H_0 ditolak dan H_a diterima. Dalam kasus ini, koefisien regresi signifikan dan variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Uji Parsial (uji t)

Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen diukur melalui uji parsial. Dengan tingkat signifikan $\alpha = 0.05$, jika hipotesis.

$H_{0a}: b_1=0$ menunjukkan bahwa variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan.

Hab: $b_1 \neq 0$, maka variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan.

Pengambilan keputusan ditentukan hal sebagai berikut.

- H₀ ditolak, dan H_a diterima jika t-hitung lebih besar dari t-tabel dan F signifikan lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$.
- H₀ diterima dan H_a ditolak jika t-hitung lebih kecil dari t-tabel dan t signifikan lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$.

Hasil dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tujuan uji ini adalah untuk menentukan apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah data yang diuji memiliki distribusi normal. Studi ini menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). dengan hasil yang ditunjukkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		96
<i>Normal Parameters</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	0,10397309
<i>Test Statistic</i>		0,287
<i>Asym.Sig (2-Tailed)</i>		<0,001

Sumber: Hasil Uji Menggunakan SPSS Dari Data Yang Ada, 2024

Hasil dari pengujian normalitas dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan *unstandardized residual* yang ditunjukkan dalam tabel 1. Nilai Asym.Sig (2-tailed) adalah <0,001. Nilai ini lebih rendah dari tingkat signifikansi, yaitu 0,001 kurang dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data ini tidak berdistribusi normal. Untuk itu harus dilakukan penormalan data. Menurut Santoso (2014), ketika data tidak normal setelah dilakukan pengetesan transformasi data dan uji outlier tetap tidak normal, hal selanjutnya yang dapat dilakukan adalah dengan mengubah jenis penelitian dari yang sebelumnya parametrik menjadi non parametrik sehingga pengujian asumsi klasik yang seharusnya dilakukan yang berupa pengujian normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas diabaikan. Dengan begitu, selanjutnya, pengujian ini dilakukan dengan metode *bootstrapping*, yakni menggandakan data menjadi 1000 kali lebih banyak.

Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya, uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model untuk menunjukkan variasi dari variabel dependen. Nilai uji koefisien determinasi dapat dilihat pada nilai Adjusted R Square, dan hasilnya dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,71	0,005	-0,006	0,104524673

Sumber: Hasil Uji Menggunakan SPSS Dari Data Yang Ada, 2024

Hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) yang ditunjukkan pada tabel 2 menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar -0,6%. Disimpulkan bahwa pengaruh variabel dependen yakni return on asset, tidak dipengaruhi oleh kontribusi variabel independen yakni proporsi komisaris independen.

2. Uji Statistik F

Tujuan uji F adalah untuk menentukan kelayakan model penelitian, atau apakah persamaan model regresi dapat digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai signifikansi F adalah hasil dari uji ini, yang dapat dilihat dalam tabel 3.

Tabel 3. Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,005	1	0,005	0,476	0,492
	Residual	1,027	94	0,11		
	Total	1,032	95			

Sumber: Hasil Uji Menggunakan SPSS Dari Data Yang Ada, 2024

Hasil uji statistik F menunjukkan bahwa nilai uji F signifikan sebesar ($0,492 > 0,05$), dengan nilai F lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak signifikan. Dengan kata lain, variabel proporsi komisaris independen tidak mempengaruhi variabel return on asset.

3. Uji Statistik t

Tujuan uji t adalah untuk menguji signifikansi koefisien secara parsial yang nantinya dapat menunjukkan apakah ada pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Hasil dari uji t dapat dilihat pada nilai signifikan t. Pada tabel 4 disajikan hasil dari uji t.

Tabel 4. Uji Statistik t

Model		B	Bias	Std. Error	Sig. (2-tailed)	95% Confidence Interval	
						Lower	Upper
1	(Constant)	0,050	0,000	0,037	0,173	-0,026	0,115
	PKI	-0,051	0,000	0,085	0,557	-0,207	0,136

Sumber: Hasil Uji Menggunakan SPSS Dari Data Yang Ada, 2024

Hasil analisis statistik t menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,557, yang lebih besar dari 0,05, dan nilai t lebih besar dari 0,05. Antara variabel independen yakni proporsi komisaris independen dan variabel dependen yakni return on asset tidak mempunyai pengaruh.

Pembahasan Hasil

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berdampak signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. Hasil dari berbagai tes dapat menunjukkan hal ini. Misalnya, uji t menemukan bahwa nilai signifikan dewan komisaris independen adalah 0,557, lebih

besar dari 0,05. Selain itu, uji t menemukan bahwa nilai di bawah 0,05 menunjukkan bahwa berbagai variabel berpengaruh. Hipotesis pertama (H1) dari penelitian ini, yang ditolak proporsi dewan komisaris independen, berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan.

Variabel proporsi komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan karena dewan komisaris independen bukan bagian dari perusahaan, mereka dapat dianggap sebagai pihak eksternal. Akibatnya, mereka tidak memahami strategi dan budaya internal perusahaan, sehingga dewan komisaris independen tidak efektif dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, keterbatasan ilmu pengetahuan dan wawasan yang dimiliki oleh dewan komisaris independen juga menjadi faktor penyebab ketidakefektifan dalam menjalankan tugasnya. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian (Fajri, 2022) yang dengan jelas menyatakan proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN sektor keuangan.

SIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah ada hubungan antara kinerja keuangan perusahaan BUMN yang diwakili dengan nilai Return on Asset (ROA) dan tata kelola perusahaan yang diwakili dengan proporsi dewan komisaris independen. Penelitian ini menggunakan perusahaan BUMN yang ada di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2021-2023. Metode purposive sampling digunakan untuk mengelola sampel, dan 96 sampel dikumpulkan dari 32 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Studi ini menemukan bahwa jumlah dewan komisaris independen tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan BUMN.

Dalam menjalankan penelitian ini dijumpai beberapa keterbatasan, diantaranya sampel yang dipilih adalah dari berbagai perusahaan BUMN di BEI yang melakukan penawaran saham ke publik maka sampel yang diambil hanya dari 32 perusahaan. Selain itu, ada juga perusahaan BUMN yang tidak melaporkan laporan keuangannya pada periode penelitian. Dan juga hasil ini hanya terbatas pada proporsi dewan komisaris independen dimana ia adalah satu dari 4 bagian dalam tata kelola perusahaan, sehingga tidak dapat secara langsung terlihat pengaruhnya terhadap tata kelola perusahaan yang baik.

Penelitian ini memberikan implikasi teoritis bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Penemuan-penemuan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lanjutan tentang hubungan antara proporsi komisaris independen dan kinerja keuangan perusahaan. Serta implikasi praktis yaitu dapat mengetahui pengaruh proporsi komisaris independen maka dapat dijadikan masukan bagi perusahaan sebagai referensi dalam menerapkan kebijakan tata kelola perusahaan yang baik dan bagi dewan komisaris independen dapat dijadikan masukan untuk dapat mengembangkan kemampuan guna meningkatkan keefektifan dalam menjalankan tugas sehingga kinerja keuangan perusahaan juga dapat meningkat.

Penulis memberikan saran yang diharapkan menjadi referensi selanjutnya, yaitu untuk dapat meneliti terkait pengaruh tata kelola perusahaan dengan kinerja keuangan yakni ROA perusahaan dapat ditambah berbagai variabel lain seperti komite audit, dewan direksi, serta tidak hanya menilai dari berbagai angka melainkan dapat dinilai dari berbagai kebijakan yang dilakukan perusahaan guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Bagi perusahaan, seharusnya dapat lebih mengefektifkan kinerja dari dewan komisaris independen dan dapat mengawasi berbagai strategi-

strategi yang dibuat oleh dewan komisaris independen agar sejalan dengan budaya perusahaan, serta dapat disosialisasikan tentang berbagai kegiatan yang dilakukan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Tertius, & Yulius Jogi Christiawan, M. (2015). The Influence of Good Corporate Governance on Company Performance in the Financial Sector. *Jurnal BUSINESS ACCOUNTING REVIEW*, 3(1), 223–232.
- Fajri, F. (2022). Influence Of Good Corporate Governance On Financial Sector Soe Companies Financial Performance. *Risma*, 2(2), 307–320.
- The Indonesian Institute for Corporate Governance. (2016). Laporan Program Riset dan Pemingkatan Corporate Governance Perception Index 2015. The Indonesian Institute for Corporate Governance
- Margaret, E. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(4), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Nurdin, I., & Hartati, S. 2019. Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Ramadhani, A. F., Suhendro, S., & Siddi, P. (2022). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan badan usaha milik negara. *Forum Ekonomi*, 24(1), 204–212. <https://doi.org/10.30872/jfor.v24i1.10735>
- WIDYASTUTI, S. K. (2017). *PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Empiris Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2016)*. 2–4.
- Santoso, S. (2014). *Statistik parametrik: Konsep dan aplikasi dengan SPSS*. Elex Media Komputindo.